BULLETIN

STT : 2116
ISSN : 0852 - 3282

AL-FIKRAH

MEDIA INFORMASI DAN OLAH FIKIR KEISLAMAN

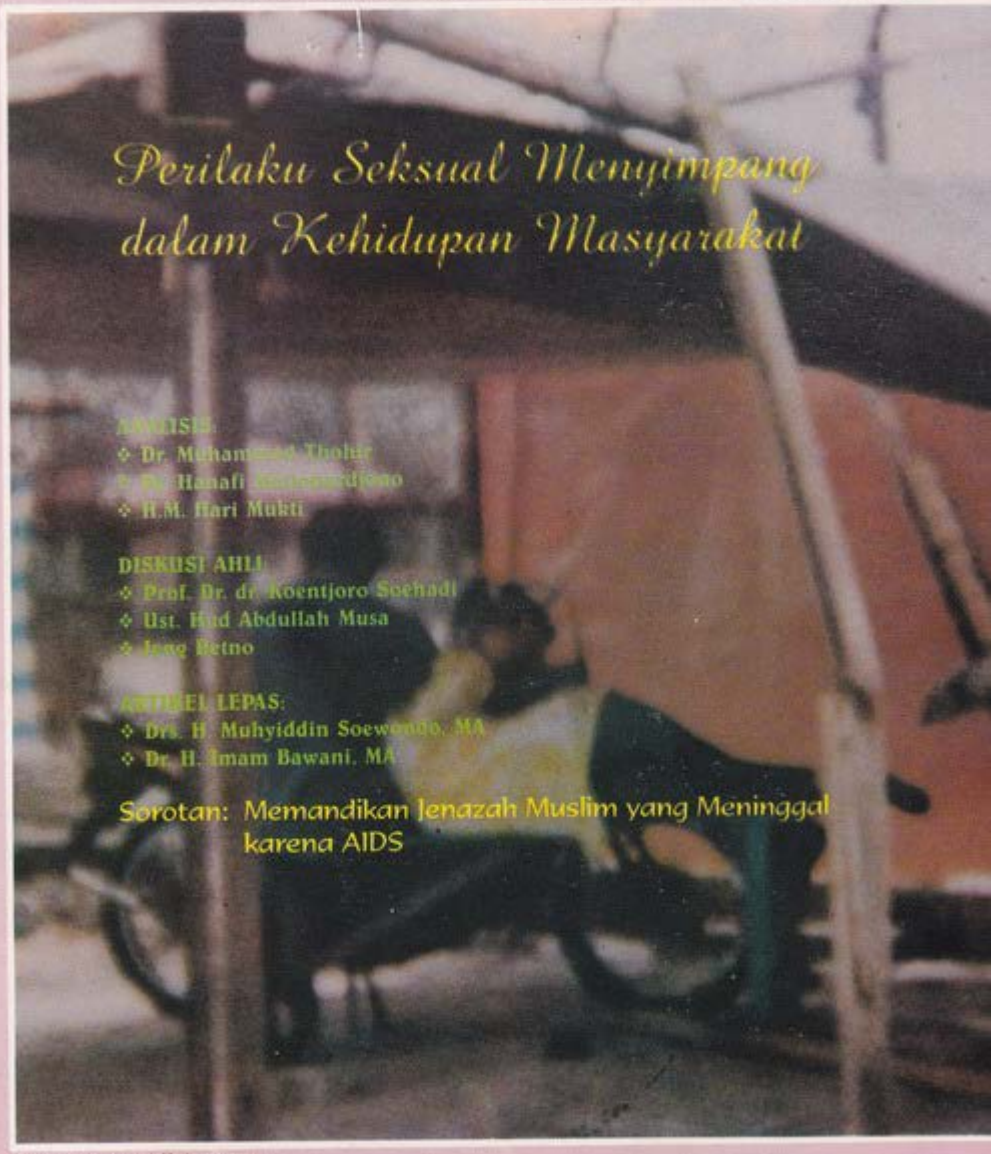

Perilaku Seksual Menyimpang dalam Kehidupan Masyarakat

ANALISIS:
- Dr. Muhammad Tholhah
- Dr. Hanafi Kusnadiono
- H.M. Hari Mukti

DISKUSI AHLI:
- Prof. Dr. dr. Koentjoro Soehadi
- Ust. Hud Abdullah Musa
- Jaeq Betno

ARTIKEL LEPAS:
- Drs. H. Muhyiddin Soewondo, MA
- Dr. H. Imam Bawani, MA

Sorotan: Memandikan Jenazah Muslim yang Meninggal karena AIDS

Edisi II/Tahun I/Juli 1997

AL-FIKRAH
MEDIA INFORMASI DAN OLAH PIKIR ISLAMI

STT : 2116
ISSN : 0852 - 3282

Ketua/Penasehat
Ketua Yayasan UNHASY
Rektor IKAHA

Ketua Pengarah/ Penanggungjawab
Drs. H. Alfin Masykur

Ketua Penyunting
Mansur Zawawi, SH

Penyunting Pelaksana
Drs. Sokhi Huda
Drs. M. Yusuf Zawawi
Hidayatul Ilmiyah, SAg.

Reporter
Drs. M. Agussalim
Drs. Agues Moh. Moefad
H. Mahmud Fauzi, Lc.

Staf Ahli
Drs. H.M. Fauzi Makarim
Drs. H. Machfould Harim
Drs. H.A. Hafidz Ma'soem
Drs. Rusman Pausin
Drs. Darodjat Kadarisman, MAg.

Bendahara
Ida Fitriani

Tata Usaha
Drs. M. Ma'muri AS
Imam Tauhid
Ramlan

Alamat Redaksi:
Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng
Jombang (61471)
Telp. (0321) 81719, 84206
Fax. 81719

Analisis

- dr. Muh. Thohir
- dr. Hanafi Muljohardjono
- H.M. Hari Mukti
- KH. Musta'in Syafi'i
- Drs. Khotib Sholeh, MAg

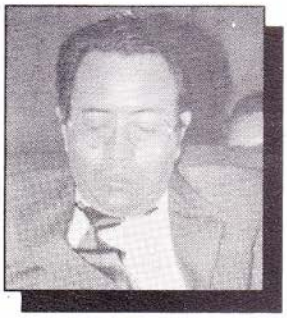

Artikel Lepas

- Imam Bawani
- Muhyiddin Soewondo

Simak Pustaka

- Sintesis Quthb Al-Din Dalam Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu

Diskusi Ahli

- Koentjoro Soehadi
- Hud Abdullah Musa
- Jeng Retno

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sintesis Quthb Al-Din

Dalam Membangun Rangka - Pikir Islamisasi Ilmu

Judul Buku :
Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi Al-Ghazali Quthb Al-Din Al-Syirozi
(*Clasification of Knowladge in Islam: A Study in Islamic Philosophy of Science*)
Penulis :
Dr. Osman Bakar
Alih Bahasa :
Purwanto
Penerbit/Cet. :
Mizan, Cetakan I/Pebruari 1997
Tebal :
325 Halaman
Peresensi :
Sokhi Huda (Dosen Fak. Dakwah IKAHA Tebuireng)

Sebagaimana sinyalemen **Hanna Djumhana Bastaman** dalam bukunya *Integrasi Psikologi dan Islam*, bahwa pemikiran-pemikiran "Islamisasi Pengetahuan" (Ismail Raji al-Faruqi), "Dewesternisasi Pengetahuan" (Naquib al-Attas), gerakan-gerakan seperti AMSS (*Assosiation of Muslim Social Scientist*) di Amerika Serikat dan juga di kalangan psikolog Muslim yang antara lain terungkap lewat karya pemikir Sudan Malik M. Badri "*The Dilemma of Muslim Psychology*", Rasyid Hamid "*The Islamic Psychology*" dan Utsman Najati "*Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*" merupakan gambaran dari keinginan untuk memberi warna agamis pada sain. Walaupun pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan itu sejauh ini masih terkesan sporadis dan belum padu, namun pada awal kurun 15 Hijriyah tampaknya Islamisasi sain telah menjadi tema sentral di kalangan cendikiawan Muslim.

Tampaknya Islamisasi sain benar-benar merupakan gagasan mendasar yang masih berkembang, baik secara filosofis, metodologis maupun etis, dan berhadapan dengan kontroversi di antara pandangan yang satu dengan yang lain. Betapapun kemungkinan interaksi antar ilmuwan yang secara ideologis berseberangan atau bahkan berlawanan ada, sebagaimana diakui oleh **Abu Baker A. Bagader** dalam buku editannya *Islam and Sociological Perspectives*, karena alasan obyektifitas dan universalitas ilmu.

Kontroversi, bahkan kekacauan yang mewarnai kurikulum pendidikan Islam sekarang ini disebabkan oleh hilangnya visi hirarkis terhadap pengetahuan.

Maka, betapa buku **Osman Bakar** merupakan buku pertama, seperti diakui **Seyyed Hossein Nasr** (Pengantar), untuk menemukan tingkatan dan hubungan yang tepat antar berbagai disiplin ilmu yang merupakan obsesi para tokoh intelektual Islam terkemuka, dari teolog hingga filosof, dari sufi hingga sejarahwan. Metode yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan adalah *al-Tahqiq fi al-Ta'bir*: yaitu perujukan kembali pada teks-teks asli dan membiarkannya berbicara sendiri, dan *Ta'liqat*; yakni memberikan suatu analisis yang didasarkan atas rambu-rambu ilmiah dan perspektif murni filosofis Islam, untuk mengembangkan ide dasar dengan komentar berelevansi.

Di dalamnya dikaji tiga klasifikasi ilmu yang disusun oleh **Al-Farabi**, **Al-Ghazali** dan **Quthb Al-Din Al-Syirozi** setelah melalui seleksi yang ketat dan pertimbangan yang akurat. Ketiganya didasarkan atas gagasan-gagasan filosofis yang umum bagi setiap mazhab intelektual Islam, dan gagasan-gagasan yang spesifik bagi pandangan dunia intelektual dan religius penggagasnya serta mazhab yang diwakilinya. Ada dua gagasan dominan yang membangun basis filosofis dasar bagi masing-masing klasifikasi. Yang ***pertama*** adalah gagasan tentang hirarki dan kesatuan ilmu. Yang ***lainnya*** adalah gagasan tentang perbedaan antara agama dan filsafat. Gagasan ***yang terakhir*** juga dihubungkan dengan perbedaan antara wahyu dan akal.

Mengenai gagasan umum tentang hirarki realitas ditampilkan (dalam bab dua) berakar dalam wahyu Islam. AlQur-an dan hadits memuat banyak sekali rujukan bagi gagasan-gagasan seperti hirarki makhluk ciptaan (kreasi), hirarki orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berpengetahuan, hirarki para saksi keesaan Ilahi, dan struktur hirarkis AlQur-an itu sendiri. Meskipun gagasan umum hirarki diakui oleh ketiga pemikir, namun pada **Al-Farabi**lah gagasan itu menerima perlakuan yang paling komprehensip dan terinci sebagaimana dapat ditemui dalam kitab *Ihsha' al-'Ulum* (pembagian ilmu)nya. Gagasan tentang hirarki menjiwai pemikiran filosofis Al-Farabi. Ada hirarki daya kognitif (daya mengetahui) jiwa manusia dalam psikologi Al-Farabi, hirarki bukti silogistik dan tingkat-tingkat keyakinan yang bersesuaian dalam epistemologi dan logikanya; hirarki eksistensi (*maujudat*) dalam metafisikanya; hirarki kebajikan dan kebaikan dalam filsafat politiknya; dan banyak jenis sekunder hirarki lainnya. Atas dasar jenis-jenis hirarki yang berbeda ini Al-Farabi merumuskan gagasan tentang hirarki ilmu.

Osman Bakar sengaja menjadikan klasifikasi Al-Farabi sebagai klasifikasi pertama yang dikaji dan juga merupakan titik pusat studi (tesis)nya. Karenanya hirarki ilmu ditegakkannya melalui Al-Farabi yang klasifikasinya paling berpengaruh dalam periode awal sejarah Islam dan banyak mempengaruhi Barat pada abad pertengahan. Padanya ada tiga basis fundamental untuk menyusun secara hirarkis ilmu-ilmu: metodologis, ontologis, dan etis. *Basis metodologis* dijabarkan dari susunan atau urutan hirarkis bukti, argumen, dan cara mengetahui hal-hal; *basis ontologis* berasal dari pandangannya tentang alam raya yang tersusun atau tertata secara hirarkis; dan *basis etis* diturunkan dari urutan hirarkis kebutuhan, kebaikan, dan tujuan manusia menurut Al-Farabi. Tiga basis ini berkaitan dengan tiga aspek utama ilmu. Basis ontologis dikaitkan dengan materi subyek ilmu; basis metodologis dengan metode dan cara mengetahui obyek kajian ilmu; dan basis etis berkenaan dengan tujuan serta sasaran ilmu.

Ketiga kriteria dalam menetapkan hirarki ilmu itu, sebagai prinsip-prinsip umum diterima oleh ketiga pemikir tersebut. Tetapi, dalam rumusan spesifik tiap-tiap kriteria mereka berbeda satu sama lain. Akibatnya hirarki ilmu mereka juga tidak identik. Kemudian jika dikaitkan dengan klasifikasi ilmu mereka, tidak ditemukan adanya kesamaan jenis penekanan yang diberikan pada kriteria-kriteria itu. Perbedaan dalam rumusan spesifik dan penekanan terhadap masing-masing kriteria, berkaitan erat dengan pandangan dunia intelektual dan religius mereka, khususnya yang berhubungan dengan perbedaan filsafat dan agama atau antara wahyu dan akal.

Perbedaan antara ilmu filosofis dan ilmu religius dalam masing-masing klasifikasi dinyatakan dengan jelas meskipun terminologi untuk kedua kelompok ilmu itu berlainan. Al-Ghazali membagi antara ilmu *syar'iyah* (religius) dan ilmu *'aqliyah* (intelektual atau rasional). Oleh Al-Ghazali ilmu yang terakhir ini disebut juga ilmu *ghair syar'iyah* (non-religius). Quthb Al-Din membedakan antara *'ulum hikmiy* (ilmu-ilmu filosofis) dan *'ulum ghair hikmiy* (ilmu-ilmu non-filosofis). Ilmu non-filosofis dipandangnya sinonim dengan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius, karena dia menganggap ilmu itu berkembang dalam suatu peradaban yang memiliki *sy'ari'ah* (hukum wahyu). Tetapi, pada klasifikasi Al-Farabi, tidak ada terminologi khusus yang digunakan, karena kedua kelompok ilmu tidak dirinci namanya. Namun rincian ilmu-ilmu religius *kalam* dan *fiqh* langsung merujuk pada rincian ilmu-ilmu filosofis, yakni matematika, ilmualam, metafisika dan ilmu politik.

Bahkan terminologi yang digunakan oleh masing-masing penggagas berturut-turut mengekspresikan sikap filosofisnya terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Pemakaian istilah *ghair syar'iyah* (non-religius) oleh AlGhazali untuk ilmu intelektual berarti bahwa, baginya, ilmu *syar'iyah* lebih utama dan berperan sebagai basis untuk menamai setiap ilmu lainnya. Demikian pula, penggunaan istilah *'ulum ghair hikmiy* oleh Quthb Al-Din untuk ilmu religius menunjukkan pemikirannya bahwa ilmu filosofis berfungsi sebagai basis pembandingan dengan ilmu-ilmu lain.

Dapat ditemui bahwa klasifikasi Al-Farabi banyak menonjolkan ilmu filosofis. Pada kenyataannya, Al-Farabi bertujuan menjadikan logika dan ilmu filosofis, melalui di antaranya kitab *Fushush al-Hikam* dan *Fi Al-Wahid wa Al- Wahdah*, dikenal lebih baik dan lebih umum diterima di kalangan kaum muslim. Klasifikasi itu juga merupakan upaya Al-Farabi melukiskan ilmu filosofis atas ilmu religius. Ilmu religius yang dimasukkan ke dalam klasifikasinya hanyalah *kalam* dan *fiqh*. Tetapi inipun hanya disinggung secara singkat saja karena ilmu-ilmu tersebut ternyata dikelompokkan di dalam kategori ilmu politik. Ilmu religius yang penting, yaitu *ushul al-fiqh* (prinsip-prinsip yurisprudensi) digabungkan ke dalam ilmu politik. Al-Farabi mengajukan landasan metodologis untuk mendukung pandangannya bahwa ilmu filosofis lebih unggul dibanding ilmu religius. Filsafat menggunakan metode penalaran dan verifikasi yang terunggul, yaitu metode demonstratif, sedangkan ilmu religius paling-paling hanya menggunakan metode dialektis.

Al-Farabi, dalam mempertahankan pendapat bahwa filsafat lebih unggul daripada agama, mengemukakan pandangan umum mazhab Peripatetik (*masysya'i*) muslim filosof-ilmuwan. Dalam perspektif mazhab ini, filsafat dan agama adalah dua pendekatan kepada kebenaran yang sama. Filsafat merupakan pendekatan yang lebih baik karena menawarkan dan memberikan pengetahuan yang meyakinkan tentang kebenaran wahyu, sedangkan agama hanya menawarkan dan memberikan keyakinan yang "mendekati". Ternyata, apa yang dipertentangkan bukanlah filsafat, yang dipahami sebagai sistem rasional yang dirumuskan tanpa bergantung pada 'inteleksi' (proses memahami) dan wahyu, serta agama yang dipahami sebagai tradisi wahyu seluruhnya, melainkan perbedaan yang dipahami dalam konteks tradisi yang satu dan sama. Kenyataan ini jelas tercermin dalam klasifikasi Al-Farabi. Ilmu politiknya berhubungan dengan doktrin-doktrin wahyu dan praktik-praktik yang sama yang digarap oleh *kalam* dan *fiqh*. Tetapi ilmu politiknya menggarap doktrin dan praktik itu pada level filsafat, sedangkan *kalam* dan *fiqh* menanganinya pada level agama.

Pada Al-Farabi, perbedaan antara agama dan filsafat tidak dirumuskan dalam kerangka perbedaan antara keimanan wahyu dan akal, tetapi, terutama dipahami dalam kerangka kontras antar kedua tipe penalaran atau cara menerima kebenaran wahyu. Al-Farabi dan mazhab filsafatnya, tidak seperti Al-Ghazali, tidak menganggap wahyu dan akal sebagai dua wilayah yang satu sama lain terpisah secara eksklusif. Mareka (mazhab Al-Farabi) menaruh kepercayaan besar pada pemanfaatan akal, dengan logika sebagai alatnya, untuk mencapai kebenaran-kebenaran transenden. Melalui pemakaian akal, manusia dapat mencapai 'inteleksi' murni (*ta'aqqul*) atau intuisi intelektual, yang dilukiskan sebagai klimaks pengalaman filosofis. Bagi Al-Farabi, wahyu yang dipahami sebagai visi intelektual Nabi terhadap realitas-realitas spiritual bersifat sama sebagaimana 'inteleksi' murni para filosof. Karena alasan ini, pada Al-Farabi, persoalan tentang perbedaan mendasar antara ilmu-ilmu yang didasarkan atas wahyu dan akal tidak muncul.

Ilmu filosofis itu sendiri pun mengakui dan menerima adanya derajat-derajat keutamaan. Berdasarkan ketiga kriteria penderajatan ilmu secara hirarkis, metafisika merupakan ilmu filosofis yang paling utama. Sedangkan ilmu alam menduduki posisi terendah. Berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

basis ontologis dan etis, matematika dan ilmu politik muncul sebagai sejenis ilmu antara yang kedudukannya berada di tengah ilmu alam dan metafisika. Sebagai ilmu antara, matematika erat kaitannya dengan ilmu alam di satu pihak maupun dengan metafisika di lain pihak. Berdasarkan basis metodologis, posisi matematika dan ilmu politik kurang transparan. Al-Farabi tampaknya menganggap metode geometris memiliki derajat keutamaan yang sama dengan metode demonstratif yang digunakan dalam metafisika. Dia mengisyaratkan bahwa Imu alam serta ilmu politik mempunyai status sama dalam kaitannya dengan kriteria metodologisnya.

Meskipun derajat matematika dan ilmu politik berada di antara ilmu alam dan ilmu metafisika, peringkat mereka dalam klasifikasi Al-Farabi berbeda. Al-Farabi menyusun ilmu-ilmu dalam peringkat pendidikan (*tartib al-ta'lim*) atau pengajarannya. Ilmu filosofis pertama yang dianjurkan untuk dipelajari adalah matematika; atau lebih tepatnya aritmatika dan geometri, karena berkaitan dengan entitas-entitas yang paling mudah untuk dipahami oleh pikiran-pikiran manusia.

Al-Farabi, dalam tinjauan menyeluruh terhadap posisi berbagai ilmu dalam hirarki ilmunya, telah memberikan penekanan lebih besar pada basis metodologis, perhatian utamanya bukan pada posisi ilmu filosofis dalam hubungannya satu sama lain. Fokus pembandingannya adalah antara filsafat serta ilmu religius *kalam* dan *fiqh*.

Sebaliknya, klasifikasi Al-Ghazali lebih menonjolkan ilmu religius. Ilmu religius lebih unggul daripada ilmu filosofis karena ilmu religius, menurutnya, didasarkan pada ajaran wahyu, sedangkan ilmu filosofis didasarkan atas akal. Dalam kapasitas sebagai *mutakallim* maupun sebagai *sufi*, Al-Ghazali menekankan pada aspek negatif akal sebagai *hijab* (selubung; tabir) dan *sitr* (pembatas) serta menegaskan ketidakmampuan akal mencapai kebenaran transenden. Menurutnya, fakta yang mendeskripsikan kerawanan ilmu metafisis para filosof terhadap kekeliruan dan ketidakkonsistenan jelas mencuatkan bahwa metode "filosofis" dan "demonstratif" tidak dapat diterapkan pada wilayah kebenaran transenden.

Karenanya, Al-Ghazali lebih mengidentifikasi filsafat dengan kebenaran rasional atau *hikmat* (kebijaksanaan) murni manusia daripada hikmat wahyu. Konsekuensinya, dia perlu mencoba menarik kembali garis batas filsafat untuk menjadikan filsafat "sah"nya tereduksi menjadi ilmu-ilmu logis, matematis, dan alamiah. Dia menganggap ilmu-ilmu ini netral baik secara religius maupun filosofis dan tidak berada dalam konflik dengan doktrin-doktrin wahyu. Karena dia memandang ilmu etis dan politik para filosof didasarkan atas doktrin-doktrin pinjaman dari wahyu, maka dia memasukkan ilmu-ilmu ini ke dalam kelompok religius. Dalam klasifikasi ilmunya pada *ihya 'ulum al-din'*, dia mengidentifikasi ilmu non-religius atau ilmu intelektual dengan filsafat "sah"nya; yang dapat diterima oleh ortodoksi yang didefinisikan oleh *kalam*.

Pembagian pengetahuan Al-Ghazali ke dalam ilmu-ilmu religius dan intelektual dikaitkan dengan konsepsi *mutakallimun* tentang hubungan antara wahyu dan akal yang dipahami sebagai dua sumber pengetahuan yang satu sama lain eksklusif, yakni ilmu religius dan intelektual. Tetapi pandangan tentang wahyu dan akal ini menimbulkan masalah baru. Sepanjang Al-Ghazali dikaitkan dengan pandangan ini, dia tampaknya kurang konsisten dalam mengambil posisi tentang di mana garis batas mesti ditarik antara ilmu religius dan ilmu intelektual. Dia tak mungkin tetap tunduk kepada definisi ilmu religius dan intelektual kala merinci dengan serius dua kelompok ilmu ini. Dia mengaitkan pengetahuan tertentu yang terdapat dalam beberapa ilmu intelektual seperti kedokteran dan astronomi kepada para Nabi. Dalam *Al-Risalat al-Laduniyah*, kontras dengan klasifikasinya dalam *ihya al-'ulum al-din*, dia memperluas ilmu intelektual atau filsafat "sah"nya dengan memasukkan metafisika.

Sebagai seorang *mutakallim*, Al-Ghazali mempertahankan perbedaan antara ilmu religius dan ilmu intelektual. Namun, sebagai seorang sufi, dia menyadari bahwa pembedaan itu hanya mempunyai keabsahan terbatas. Menurutnya, pada level *gnosis* (*ma'rifah*) kaum sufi, perbedaan antara yang religius dan intelektual tidak ada lagi. "Pengetahuan hadiran" (*'ilm al-hudhuri*) para sufi bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekaligus intelektual. Dalam *Al-Risalat al-Laduniyah* yang ditulis dari perspektif sufi, dia mempertahankan pendapat bahwa sebagian besar cabang pengetahuan religius bersifat intelektual dalam opini orang-orang yang mengetahuinya. Sedangkan mayoritas cabang pengetahuan intelektual merupakan pengetahuan religius dalam opini orang-orang yang memahaminya. Berdasarkan pandangan Al-Ghazali inilah bisa dilihat kebijaksanaan pada pendekatan Al-Farabi dalam membedakan ilmu filosofis dan ilmu religius. Al-Ghazali menyatakan bahwa pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan dan pengetahuan yang dicapai lebih mendasar dan universal daripada pembagian menjadi ilmu religius dan ilmu intelektual.

Dengan latar belakang *faqih*nya dan sudut pandang moralisnya, Al-Ghazali menekankan basis etis dalam menyusun peringkat ilmu. Dia menerapkan basis ini baik pada ilmu religius maupun ilmu intelektual. Penerapan ini menelurkan gagasan tentang pembagian pengetahuan menjadi ilmu *fardh 'ain* dan ilmu *fardh kifayah*, dan gagasannya tentang perbedaan ilmu terpuji dan ilmu tercela. Al-Ghazali mempertahankan supremasi dan prioritas ilmu *fardh 'ain* sebagai terpuji dalam pengertian mutlak atas ilmu *fardh kifayah* sebagai terpuji hanya dalam suatu "batas kecukupan". Keutamaan ilmu-ilmu *fardh kifayah* sendiri bertingkat-tingkat. Konsep mengenai ilmu yang terpuji itu lebih general daripada konsep *fardh 'ain*, karena yang pertama mencakup ilmu religius dan ilmu intelektual sekaligus, sedangkan *fardh 'ain* hanya merujuk pada ilmu religius tertentu.

Mengenai basis hukum etis hirarki ilmu, Al-Ghazali memberikan lebih banyak perhatian pada ilmu-ilmu religius, sedangkan Al-Farabi lebih tertarik pada status etis ilmu-ilmu filosofis. Al-Farabi dan Al-Ghazali berpandangan sama bahwa ilmu tentang Tuhan adalah ilmu yang paling bermanfaat; dalam terminologi Al-Ghazali, ilmu ini dikatakannya "terpuji dalam pengertian mutlak".

Liku-liku klasifiksi di atas belum sepenuhnya memecahkan "masalah batas" antara ilmu religius dan ilmu intelektual. Tetapi, gagasan bahwa jenis-jenis pengetahuan tertentu bersifat intelektual dan religius sekaligus diambil oleh **Quthb Al-Din** dan diterapkan pada klasifikasi ilmunya. Padanya juga ditemukan perspektif lain dalam melihat masalah perbedaan antara ilmu religius dan ilmu intelektual.

Quthb dapat melakukan ***sintesis*** terhadap klasifikasi-klasifikasi para pendahulunya (Al-Farabi dan Al-Ghazali). Dia membagi ilmu menjadi ilmu-ilmu *hikmat* (filosofis) dan ilmu-ilmu *ghair hikmat* (non-filosofis) yang dituangkannya dalam kitab *Durrat al-Taj*. Pemakaian istilah *hikmat* untuk "filsafat" cukup signifikan (bermakna). Setelah serangan dahsyat Al-Ghazali atas para filosof, filsafat dunia Islam mengambil bentuk baru yang kurang rasionalistik dan lebih seirama dengan pandangan dunia AlQur-an. Al-Ghazali sesungguhnya meratakan jalan bagi penyebaran mazhab filsafat Iluminasionis (*Isyraqi*), yang mengidentifikasi Quthb. Quthb mengacu lebih dari sekali pada basis Qur-ani *hikmat*. Filsafatnya adalah filsafat iluminasionis (*hikmat dzauqi*) yang didasarkan pada pengalaman suprarasional atau iluminasi intelek. Tetapi pada saat yang sama, dia memanfaatkan sebaik-baiknya penalaran diskursif. Pengetahuan hadiran adalah basis mendasar *hikmat* ada pada Quthb.

Dalam klasifikasinya, Quthb menekankan ilmu-ilmu filosofis. Dia menyatakan ilmu-ilmu filosofis sebagai ilmu-ilmu yang sama untuk setiap masa dan budaya (atau peradaban), dan sebagai ilmu tentang sifat-sifat dasar dari hal-hal yang merupakan aspek-aspek kekal alam raya. Ilmu non-filosofis adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan *syari'ah*. Ilmu-ilmu ini tidak sama untuk setiap masa dan kebudayaan, karena Tuhan telah mewahyukan *syari'ah-syari'ah* yang berbeda untuk ras-ras manusia yang berlainan dalam rentang-rentang sejarah yang berbeda pula. Karena itu, Quthb tidak melukiskan perbedaan antara agama dan filsafat dalam kerangka perbedaan antara wahyu dan akal, kecuali mewarisi kekhasan pandangan Farabian bahwa filsafat adalah milik semua manusia, sedangkan agama adalah milik ras tertentu kemanusiaan.

Penekanan penting klasifikasi Quthb adalah pembagian ilmu religius menjadi (1) *naqli*, (2) *'aqli*, dan (3) *naqli* sekaligus *'aqli*. Quthb secara kategoris menyatakan bahwa ada ilmu-ilmu yang ditetapkan oleh atau melalui sumber-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber intelek serta periwayatan. Ini sama saja dengan mengatakan bahwa terdapat ajaran-ajaran wahyu yang dapat ditetapkan secara bebas oleh akal. Ilmu yang demikian dikategorikan Quthb sebagai ilmu tentang prinsip-prinsip dasar agama. Ilmu tentang cabang-cabang agama, termasuk bahasa dan sastra, masuk dalam kategori ilmu periwayatan. Dengan demikian, Quthb *menawarkan suatu pemecahan* bagi 'masalah batas' antara ilmu religius dan ilmu intelektual. Dalam skema klasifikasi Quthb ilmu tentang prinsip-prinsip dasar agama bersesuaian dengan metafisika dan bagian-bagian tertentu dari *hikmat* praktis.

Dalam lintas ketiga klasifikasi di atas, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan mengenai Tuhan. Demi pengetahuan tentang Tuhanlah setiap bentuk pengetahuan lainnya dikaji. Kemudian, pengetahuan tentang segala sesuatu selain Tuhan harus dikaitkan secara konseptual atau organik dengan pengetahuan tentang Tuhan. Gagasan ini, bersama-sama dengan pandangan bahwa setiap pengetahuan itu berpangkal pada sumber yang sama, membentuk gagasan tentang kesatuan pengetahuan yang secara bersama dimiliki oleh ketiga penggagas tersebut.

Melalui pengabdiannya kepada ilmu, ketiga pemikir besar itu bertemu dalam penganugerahan variasi gelar dan pujian. Karena keluasan pengetahuannya yang luar biasa pada masanya, **Quthb Al-Din** dianugerahi berbagai gelar kehormatan. Sejarahwan abad VIII/XIV; **Abu al-Fida'** memberinya gelar *Al-Mutafannin* (Master dalam banyak ilmu). Sedangkan **Al-Ghazali**, melalui terutama karya paling menonjolnya *Ihya'*, kepribadiannya tampil dalam posisi penting sebagai *sufi*, di samping *mutakallim*, *filosof* dan *faqih* yang pengaruhnya tak diragukan lagi di kalangan umat Islam. Bahkan umumnya, dia juga diakui sebagai *Mujaddid* (pembaru) terbesar Islam yang membuatnya dikalungi gelar *Hujjah al-Islam*. Sementara itu, **Al-Farabi**, karena jasanya dalam mencetak dan merumuskan berbagai cabang pengetahuan dalam bentuk utuh dan permanen di dalam peradaban Islam, maka dia digelari *Al-Mu'allim al-tsani* (Guru kedua) setelah **Aristoteles**.

Buku tulisan **Dr. Osman Bakar** ini merupakan sumbangan penting bagi pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek penting dari pemikiran Islam klasik. Karya ini juga merupakan kontribusi penting bagi filsafat ilmu Islam, karena subyek ini merupakan kebutuhan pokok, bahkan dalam konteks modern dengan cara dan metode mengetahui sejauh hal itu berkenaan dengan ilmu.

Lebih dari nilai filosofis dan historisnya, karya **Dr. Osman Bakar** ini merupakan sumbangan penting bagi diskursus mutakhir tentang islamisasi ilmu yang berlangsung di seluruh pelosok dunia Islam dewasa ini. Karena tidak mungkin seseorang mengislamisasi ilmu tanpa bersentuhan dan tanpa mempedulikan klasifikasi ilmu Islam tradisional. Sistem pendidikan Islam tak mungkin mengakui situasi dimana tidak ada hirarki antara pengetahuan tentang malaikat dan moluska (binatang-binatang bertubuh lunak) atau antara metode pengetahuan yang didasarkan atas perkawinan akal dengan indra-indra lahiriah (*eksternal*) dan pengetahuan yang dijabarkan dari keyakinan (*yaqin*) yang bersumber dari pengetahuan hati. Apa yang ditulisnya bersinggungan langsung dengan perdebatan yang ada mengenai Islamisasi ilmu dan sesungguhnya memberikan dimensi yang mutlak dibutuhkan. Tanpa itu semua, pembicaraan tentang subyek ini hanya sekadar omong kosong.

Pada edisi akan datang Redaksi membuka forum konsultasi untuk tiga bidang: Syari'ah, Tarbiyah dan Dakwah. Anda boleh segera berpartisipasi di dalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id